

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengelolaan daerah pada dasarnya merupakan bagian dari pembangunan nasional untuk mengembangkan daerah dan menyerasikan laju pertumbuhan antar daerah di Indonesia. Dalam rangka pengelolaan tersebut melalui otonomi daerah, maka ditetapkan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 dan Peraturan Pemerintah Nomor 38 tahun 2007, tentang pembagian urusan pemerintahan antara pemerintahan di daerah provinsi dan pemerintahan kabupaten/ kota.

Dalam mengurus dan mengatur rumah tangga sendiri, sudah tentu daerah memerlukan biaya yang cukup besar guna membiayai penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan di daerah. Oleh karenanya daerah diberikan hak dan wewenang untuk menggali sumber-sumber pendapatan daerahnya sendiri. Hal ini sesuai dengan pasal 157 UU No. 32 Tahun 2004 yang mengatur sumber-sumber pendapatan daerah, yang terdiri dari:

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD), yaitu terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan maupun pengembangan kekayaan daerah yang dipisahkan,
2. Dana Perimbangan,
3. Pinjaman Daerah, dan

4. Lain-lain pendapatan daerah yang sah.¹

Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang merupakan gambaran potensi keuangan daerah pada umumnya mengandalkan unsur pajak daerah dan retribusi daerah. Berkaitan dengan pendapatan daerah dari sektor retribusi maka daerah dapat menggali potensi sumber daya alam yang berupa objek wisata. Pemerintah menyadari bahwa sektor pariwisata bukanlah sektor penyumbang terbesar dalam pendapatan daerah tetapi berpotensi dalam meningkatkan PAD. Di Indonesia saat ini masih mempunyai potensi alam dan seni budaya yang cukup besar sehingga dapat dimanfaatkan oleh daerah untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

Objek wisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, meningkatkan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya.²

Pengelolaan merupakan implementasi dari perencanaan organisasi. Dalam konteks pengelolaan manajemen disini lebih diarahkan pada keberadaan organisasi salah satu ciri utama organisasi yaitu adanya sekelompok orang yang menggabungkan diri dengan suatu ikatan norma, peraturan, ketentuan dan kebijakan, ciri kedua adanya hubungan timbal balik dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan, sedangkan ciri yang ketiga diarahkan pada salah

¹Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-Undang Otonomi Daerah 2006*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm. 110.

²Nyoman, *Ilmu Pariwisata*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1987), hlm. 29.

satu titik tertentu yaitu tujuan yang direalisasikan.³ Pengelolaan sebagai suatu proses harus memperhatikan beberapa hal: *pertama* struktur harus mencerminkan tujuan dan rencana kegiatan, *kedua* harus mencerminkan tersedia bagi pengelola, *ketiga* harus memperhatikan lingkungan sekitar baik dari faktor internal maupun eksternal.⁴

Pemerintah sekarang ini terus meningkatkan perkembangan kepariwisataan, hal ini dapat dilihat dari beberapa program yang telah direncanakan maupun yang telah dilaksanakan seperti membangun dan penambahan daerah tujuan wisata, kampanye sadar wisata, festival budaya dan sebagainya. Semua itu dilaksanakan agar wisatawan yang datang semakin banyak dan semakin lama tinggal.

Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai kepentingan (multi sektoral) dan erat hubungannya dengan perkembangan ekonomi global. Sedangkan kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Pariwisata sebagai lingkungan hidup binaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata lingkungan binaan, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut tanpa merusak lingkungan.⁵ Dalam Islam manusia diperintahkan untuk memanfaatkan sumber daya alam tetapi dilarang untuk merusaknya dan Allah tidak suka dengan orang-

³Siswanto, *Tata Kelola Perusahaan Yang Sehat*, (Jakarta: Damar Mulia Pustaka, 2005), hlm. 73.

⁴*Ibid.*, hlm. 82.

⁵Nadjamuddin Ramli, *Pariwisata Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hlm. 51.

orang yang berbuat kerusakan, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash ayat 77:

وَأَبْتَعِ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

*Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*⁶

Kalimantan Selatan sebagai daerah yang mempunyai banyak objek wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata minat khusus wisata kuliner, wisata olahraga dan wisata belanja.⁷ Banyak sekali objek-objek wisata, kekayaan alam, sejarah di Kalimantan Selatan yang belum terlihat oleh semua pihak, padahal di Kalimantan Selatan dengan keadaan kotanya yang unik seperti tradisi pasar Terapung, memiliki identitas sosial masyarakat yang memiliki nilai tinggi yang tidak bisa kita temui dikebiasaan masyarakat lainnya. Tidak hanya itu keadaan alam dan budayanya saja, sejarah serta bangunan-bangunan bersejarah

⁶Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya Special for Women*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 394.

⁷Intan Martapura, "*Pusat Informasi Pariwisata Kalsel dan Penggosokan*", Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah Kalimantan, (Banjarmasin). 2014, hlm . 7.

seperti masjid-mesjid peninggalan nenek moyang juga dapat kita jadikan objek wisata yang bernilai tinggi dikedepannya.⁸

Setiap kabupaten/ kota di Provinsi Kalimantan Selatan tentunya memiliki objek wisat andalan, salah satunya yaitu yang berada di Kabupaten Kotabaru. Sebagai kabupaten terluas di wilayah Kalimantan Selatan yang mempunyai luas wilayah 9.442,46 km² dengan bentuk daerahnya memanjang dari selatan ke utara. Disebalah barat berbatasan dengan 4 kabupaten, disebelah utara dengan Kalimantan Timur, disebelah Timur dengan Selat Makassar dan di selatan berbatasan dengan Laut Jawa. Kabupaten Kotabaru juga memiliki kurang lebih 150 pulau. Walaupun merupakan sebuah kota kecil diantara kota-kota lainnya yang ada di Nusantara, tetapi Kabupaten Kotabaru ini cukup unik, karena jika ditarik dari beberapa garis lintang dan bujur, Kotabaru boleh dikatakan memiliki letak persis ditengah-tengah Nusantara.

Banyak objek wisata yang ditawarkan ketika kalian memasuki Kabupaten Kotabaru seperti, Siring Laut, Air Terjun Tumpang 2, Air Terjun Seratak, Goa Temuluang dan Bukit Mamake. Sebagai kota yang letaknya dikelilingi oleh lautan, maka tidak heran jika objek wisata yang sangat terkenal disini bersentuhan dengan keindahan paronama lautan, seperti Pantai Gedambaan, Teluk Gosong, Teluk Tamiang, Tanjung Kunyit, Samber Gelap, Pulau Kerayaan, Pulau Sembilan, Pulau Cinta, Pantai Labatan, Batu Jodoh, Teluk Kemuning, Tanjung Dewa, Pulau Manti, Pulau Birah-birahan, Pantai Mekar Putih, dan lain-lain. Dari sekian banyak objek wisata pantai di Kabupaten Kotabaru, ada satu

⁸Pariwisata UNJ, “Kekuatan Terpendam Kalimantan Selatan” <http://d3pariwisataunj.blogspot.com/2011/01/kekuatan-terpendam-kalimantan-selatan-1.html>. diakses pada hari jum’at tanggal 9 Januari 2018 11:44 Wita.

pantai yang sangat tidak asing lagi ditelinga para wisatawan lokal pada khususnya dan para wisatawan luar daerah pada umumnya. Pantai yang dimaksud adalah Pantai Gedambaan atau yang lebih akrab ditelinga masyarakat Kotabaru disebut dengan Pantai Sarangtiung.

Pengelolaan kepariwisataan nasional diharap mampu menggalakkan kegiatan ekonomi. Sedangkan pada kenyataannya sektor pariwisata belum mendapatkan perhatian yang serius dan pemberdayaan yang optimal. Kabupaten Kotabaru mempunyai potensi dibidang pariwisata yang cukup menjanjikan dan relatif banyak serta dapat dikembangkan salah satunya pesona wisata pantai.

Wisata pantai adalah salah satu pilihan menarik bagi masyarakat pada umumnya. Pantai dengan lautnya merupakan salah satu anugerah alam yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan bangsa.⁹ Pantai Gedambaan terletak di Desa Gedambaan, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Pantai Gedambaan merupakan pantai yang memiliki pasir putih yang indah dan lautan biru yang membentang luas. Pantai ini berjarak 14 km dari pusat kota Kotabaru dan dilengkapi dengan saran pendukung seperti penginapan, mushola, kolam pemancingan, warung makan serta tempat santai, maka tidak heran jika pantai ini menjadi tempat liburan yang sangat banyak dipilih para wisatawan. Pantai ini juga salah satu pantai kebanggan bagi masyarakat Kabupaten Kotabaru. Pantai Gedambaan terus dikembangkan dengan penambahan fasilitas.

⁹Mulyadi, *Ekonomi Kelautan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 105.

Objek wisata Pantai Gedambaan diharapkan dapat memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pemerintah daerah dan kota sebagai pihak pengelola dapat melakukan beberapa cara untuk menunjang potensi objek wisata, seperti melakukan promosi, mengelola kebersihan pantai, melakukan pengelolaan dengan baik terhadap fasilitas yang ada serta melengkapi sarana dan prasarana objek wisata Pantai Gedambaan.

Peneliti sudah melakukan observasi awal dengan salah satu pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kotabaru, dalam hal ini Bidang Destinasi Pariwisata. Respon awalnya mengatakan bahwa Pantai Gedambaan adalah Objek Wisata yang selama ini menjadi salah satu tujuan utama para wisatawan lokal maupun luar daerah, karena itulah pemerintah terus melakukan perbaikan dan peningkatan sarana juga prasarana yang ada di Pantai Gedambaan tersebut. Hal tersebut dilakukan pemerintah untuk menarik lebih banyak wisatawan yang datang ke Pantai Gedambaan dan menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotabaru sendiri. Peneliti mendapatkan data jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotabaru dan juga jumlah pengunjung Pantai Gedambaan dari tahun 2014-2017, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Jumlah Pengunjung
Objek Wisata Pantai Gedambaan Kabupaten Kotabaru Tahun 2014-2017

Tahun	Jumlah PAD pertahun (Rp)	Jumlah Pengunjung per Tahun
2014	101.887.499.607,00	20.147
2015	107.412.839.364,00	24.312
2016	134.590.942.243,24	29.665
2017	135.519.410.900,00	31.823
Jumlah	479.410.692.114,24	105.947

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kotabaru dan UPTD Objek Wisata Pantai Gedambaan 2017 (data diolah)

Dari penjelasan dan data di atas terlihat adanya peningkatan yang selaras pada jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotabaru sebesar 33% dan jumlah pengunjung Pantai Gedambaan sebesar 58%, melihat hal tersebut penulis merasa perlu untuk meneliti secara mendalam mengenai bagaimana pengelolaan objek wisata Pantai Gedambaan di Kabupaten Kotabaru dan kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Kotabaru. Dalam hal ini penulis ingin menuangkan penelitian tersebut kedalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang berjudul **“Pengelolaan Objek Wisata Pantai Gedambaan sebagai Salah Satu Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotabaru”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah

1. Bagaimana pengelolaan objek wisata Pantai Gedambaan sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kotabaru?

2. Bagaimana kontribusi objek wisata Pantai Gedambaan Kabupaten Kotabaru terhadap Pendapatan Asli Daerah ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka ditetapkanlah tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengelolaan objek wisata Pantai Gedambaan sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kotabaru.
2. Untuk mengetahui kontribusi objek wisata Pantai Gedambaan di Kabupaten Kotabaru terhadap Pendapatan Asli Daerah.

D. Signifikansi Penelitian

Dari penelitian yang penulis lakukan ini, diharapkan berguna sebagai:

1. Bahan kajian ilmiah dalam disiplin ilmu bidang ekonomi yang nanti membahas tentang Pengelolaan Objek Wisata Pantai Gedambaan Sebagai Salah Satu Sumber Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kotabaru, sehingga dapat menambah wawasan keilmuan dan pemikiran.
2. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis dan pembaca khususnya tentang masalah ini maupun dari sudut pandang yang berbeda.
3. Bahan literatur untuk menambah *khazanah* pengembangan keilmuan pada Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, khususnya untuk Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

E. Definisi Operasional

Sebagai pedoman agar terarahnya penelitian ini dan tidak menimbulkan kesalahpahaman maka perlu dijelaskan melalui batasan istilah, yaitu:

1. Pengelolaan berasal dari kata manajemen (*management*).¹⁰ Manajemen adalah proses pengkoordinasian kegiatan-kegiatan pekerjaan sehingga pekerjaan tersebut terselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.¹¹

Dengan demikian, pengelolaan objek wisata Pantai Gedambaan berarti serangkaian kegiatan yang dirancang oleh Bidang Destinasi Pariwisata di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kotabaru dengan menggunakan sumber daya tarik wisata secara efektif dan efisien untuk mencapai kualitas hidup.

2. Objek wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup seni budaya, serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan.¹²
3. Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹³

¹⁰ Nadjamuddin Ramli, *Pariwisata Berwawasan Lingkungan, Op. Cit.*, hlm. 36

¹¹ Sephen P. Robbins dan MaryCoulter, *Management*, diterjemahkan oleh T. Hermaya dengan judul, *Manajemen*, (Jakarta: Indeks, 2004), hlm. 6

¹²Fadeli Hafid, *Potensi Objek Wisata Alam Indonesia*, (Yogyakarta: Liberti, 2001), hlm. 58.

¹³Marihot Pahala Siahaan, *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 13

4. Kontribusi sektor pariwisata adalah sumbangan yang diberikan oleh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). sektor Pariwisata yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sektor pariwisata Pantai Gedambaan.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sangat diperlukan untuk menghindari penelitian yang sama dengan penelitian yang akan diteliti. Oleh karena itu penulis melakukan penelaahan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan pengelolaan retribusi. Ada beberapa peneliti yang penulis temukan berhubungan dengan penelitian yang akan penulis teliti diantaranya:

Pertama, penelitian oleh Siti Norjannah (0601157388) Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “Pengelolaan Objek Wisata Sungai Sebagai Salah Satu Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Banjarmasin”. Penelitian ini bertolak dari kurang berdaya gunanya potensi objek wisata Sungai dalam meningkatkan PAD Kota Banjarmasin yang pada hakekatnya. Dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa kontribusi pendapatan objek wisata Sungai terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Banjarmasin rata-rata hanya 1,01% atau Rp 4.696.568.313 setiap tahunnya dari keseluruhan jumlah PAD Kota Banjarmasin. Oleh karena itu perlunya peningkatan dari sektor pariwisata sungai agar dapat meningkatkan PAD Kota Banjarmasin.

Penelitian ini pada hakekatnya membahas hal yang sama, yakni sama-sama ingin mengetahui gambaran pengelolaan objek wisata yang diteliti, akan

tetapi penulis disini membahas sapa pesona wisata yang akan diteliti, dari segi objek dan subjeknya pun peneliti tersebut sangat berbeda dengan penulis teliti. Dari segi objek penelitian tersebut membahas tentang objek wisata Sungai dan subjek penelitiannya yaitu Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, Olahraga dan Dinas Pendapatan Kota Banjarmasin. Sedangkan penulis disini yang dijadikan objek penelitian yaitu Pantai Gedambaan dan subjek penelitiannya yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kotabaru, UPTD objek wisata Pantai Gedambaan, pedagang di Pantai Gedambaan dan wisatawan Pantai Gedambaan.

Kedua, penelitian oleh Ayu Widya Rizki (12220112) Jurusan Hukum Bisnis Syariah Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Pengelolaan Objek Wisata Lumpur Lapindo Perspektif Maqashid Syariah”. Dari hasil penelitian pengelolaan tempat wisata secara resmi tidak berizin namun pengelolaan ini sudah diketahui tanpa ada larangan dari pihak PT. Lapindo, dari pihak PT. Lapindo juga belum menyelesaikan ganti ruginya kepada warga korban lumpur sehingga menjadi konsekuensi perusahaan memberikan peluang warga korban yang diakibatkan oleh PT. Lapindo Brantas INC. Penghasilan yang mereka dapat dari pengunjung wisata akan dijadikan pendapatan atau penghasilan perorangan. Tinjauan Maqashid Syariah dalam pengelolaan wisata lumpur lapindo diperbolehkan, karena kemaslahatan hidup warga korban untuk menjaga jiwa dan hartanya dalam kehidupan.

Berbeda halnya dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis meneliti tentang pengelolaan objek wisata Pantai Gedambaan sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Kotabaru. Dari judul sudah jelas ada

perbeda dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Dalam segi objek ada kemiripan yaitu sama tentang objek wisata, namun dari segi subjek jelas berbeda karena penulis meneliti tentang pengelolaan objek wisata Pantai Gedambaan yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kotabaru sedangkan penelitian dari Ayu Widya Rizki ini pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat sendiri tanpa ada izin resmi. Pokok permasalahannya pun berbeda, dipenelitian ini ia ingin mengetahui pengelolaan objek wisata lumpur lapindo perspektif maqashid syariah sedangkan yang peneliti tulis tentang pengelolaan objek wisata dan kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan merupakan bab yang akan menguraikan latar belakang masalah dan alasan memilih judul serta gambaran dari permasalahan yang diteliti. Permasalahan yang telah tergambar dirumuskan dalam rumusan masalah, setelah itu disusun dalam tujuan penelitian yang merupakan hasil yang diinginkan. Signifikansi penelitian merupakan kegunaan hasil penelitian. Definisi Operasional untuk membatasi istilah-istilah dalam penelitian yang bermakna umum atau luas. Kajian pustaka ditampilkan sebagai adanya informasi tulisan atau penelitian dari aspek lain. Adapun sistematika penelitian merupakan susunan skripsi secara keseluruhan.

Bab II berisikan landasan teoritis, yaitu sesuatu teori untuk memecahkan masalah yang membahas tentang pengertian objek wisata, pengelolaan objek wisata dan pendapatan daerah yang dijadikan sebagai tolak ukur dari penyajian data yang ditemukan dan sebagai pedoman dalam penganalisan data.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian tersebut, maka perlu dibuat jenis, sifat dan lokasi penelitian. Dalam melakukan penelitian agar tepat sasaran apa yang ingin dicapai maka perlu adanya subjek dan objek penelitian. Data dan sumber data sangat diperlukan dalam penelitian ini, agar hasil dari penelitian ini menjadi jelas dan *valid*. Dalam pengumpulan data harus ada suatu cara agar dapat mengumpulkan dengan akurat dan efektif, maka perlu adanya teknik pengumpulan data dan untuk mengumpulkan data yang nantinya lengkap dan jelas maka perlu dilakukan analisis data, kemudian dalam melakukan penelitian ini ada tahapan-tahapan yang dimasukkan dalam prosedur penelitian.

Bab IV penyajian data yang terdiri gambaran umum lokasi penelitian, pengelolaan objek wisata Pantai Gedambaan di Kabupaten Kotabaru dan kontribusi untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotabaru.

Bab V merupakan penutup, terdiri dari simpulan dan saran yang menjadi bagian akhir dalam penelitian ini. Memuat tentang hal-hal yang dihasilkan dan diperoleh dalam penelitian secara singkat namun jelas.